

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan hilirisasi nikel Indonesia periode 2017-2025 tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya mineral, tetapi juga menjadi bagian dari strategi negara dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi global dan meningkatnya persaingan geoekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok pada sektor mineral kritis. Posisi Indonesia sebagai pemilik cadangan nikel terbesar di dunia menciptakan peluang sekaligus tekanan yang mendorong pemerintah untuk mengelola sumber daya tersebut secara lebih strategis melalui kebijakan hilirisasi.

Keputusan mempertahankan hilirisasi menunjukkan adanya kalkulasi strategis yang dilakukan pemerintah. Larangan ekspor bijih nikel, pembangunan industri pengolahan domestik, serta penguatan regulasi hilirisasi tetap dipertahankan meskipun menghadapi gugatan WTO, tekanan dari negara-negara Barat, dan berbagai tantangan implementasi di dalam negeri. Peningkatan investasi sektor hilir, pertumbuhan nilai ekspor produk nikel, serta berkembangnya kapasitas pengolahan menunjukkan bahwa pemerintah menilai manfaat jangka panjang industrialisasi lebih besar dibandingkan biaya politik maupun ekonomi yang harus ditanggung. Temuan tersebut mendukung argumen *strategic rationality* yang melihat kebijakan negara sebagai hasil perhitungan terhadap peluang, risiko, dan kepentingan nasional yang ingin dicapai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Indonesia tidak merespons rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok melalui keberpihakan kepada salah satu pihak. Pemerintah tetap memanfaatkan investasi, teknologi, dan jaringan industri Tiongkok untuk mempercepat pembangunan sektor hilir nikel, tetapi pada saat yang sama menjaga hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat serta membuka kerja sama dengan Jepang, Korea Selatan, Uni Eropa, dan mitra lainnya. Pola tersebut menunjukkan adanya upaya mempertahankan fleksibilitas kebijakan sekaligus menghindari ketergantungan eksklusif terhadap satu kekuatan besar.

Meskipun demikian, strategi tersebut masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Dominasi investasi dan teknologi Tiongkok dalam industri pengolahan nikel menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas industri belum sepenuhnya diikuti oleh penguasaan teknologi dan rantai nilai strategis oleh Indonesia. Hambatan akses pasar akibat kebijakan seperti *Inflation Reduction Act* Amerika Serikat juga memperlihatkan bahwa posisi Indonesia masih dipengaruhi oleh dinamika politik dan ekonomi internasional yang berada di luar kendalinya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia mempertahankan kebijakan hilirisasi nikel sebagai instrumen untuk memperkuat posisi ekonomi nasional sekaligus menjaga ruang gerak di tengah rivalitas geoekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok. Melalui strategi *hedging*, Indonesia berupaya memperoleh manfaat dari kedua kekuatan besar tanpa terikat secara eksklusif kepada salah satu pihak. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa hilirisasi bukan sekadar kebijakan industri, melainkan bagian dari upaya yang

lebih luas untuk meningkatkan posisi tawar, memperbesar kontrol atas sumber daya strategis, dan memperkuat peran Indonesia dalam rantai nilai global.

#### **4.2. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini telah mengkaji bagaimana Indonesia merespons rivalitas geoekonomi Amerika Serikat dan Tiongkok melalui kebijakan hilirisasi nikel pada periode 2017-2025. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah ruang pengembangan yang dapat dieksplorasi dalam penelitian selanjutnya. Mengingat fokus penelitian ini lebih diarahkan pada analisis strategi Indonesia dalam memanfaatkan hilirisasi sebagai instrumen menghadapi dinamika persaingan kedua negara, kajian lanjutan dapat memperdalam aspek implementasi dan hasil kebijakan tersebut, terutama terkait efektivitas transfer teknologi, peningkatan kapasitas industri domestik, serta tingkat penguasaan rantai nilai nikel oleh aktor nasional.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji perkembangan hilirisasi nikel pasca-2025, khususnya dalam konteks transisi energi global, industri kendaraan listrik, dan dinamika hubungan ekonomi Amerika Serikat-Tiongkok. Pendekatan komparatif dengan negara penghasil mineral kritis lainnya juga dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai strategi negara berkembang dalam mengelola sumber daya strategis di tengah kompetisi geoekonomi global.